

BAB III

PERANG SALIB SERTA HUBUNGANNYA

A. Dampak Perang Salib

✓ Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa perang salib adalah merupakan suatu peperangan yang paling dahsyat dalam sejarah antara penganut agama Islam dengan penganut agama Kristen, yang selain memakan kurban, juga memakan waktu yang cukup lama.

✓ Mengenai perang salib itu sendiri, oleh para ahli sejarah tidak sama dalam masalah waktu, namun yang jelas telah membawa hasil, baik hasil yang positif maupun hasil yang negatif. mengenai hasil yang negatif telah jelas bagi kita, yaitu banyaknya kurban. Di samping itu dengan adanya perang salib, maka merupakan jembatan emas bagi dunia Eropa untuk menjajah dunia Timur umumnya dan dunia Islam khususnya, dalam rangka merealisasikan ambisinya untuk menaklukan dunia Islam secara keseluruhan.

Adapun hasil yang positif, khususnya bagi umat Islam antara lain, bangsa Barat mulai sadar bahwa umat Islam adalah suatu umat yang sudah naju, terutama

54

dibidang ilmu pengetahuan, sehingga orang Barat mulai berdatangan ke dunia timur belajar dan menggali ilmu pengetahuan tersebut untuk kemudian disebarluaskan. Di samping itu kontak antara barat dan timur menjadi erat terutama dalam masalah perdagangan, sehingga Mesir dan Syiria sangat besar artinya sebagai lintasan perdagangan yang menyebabkan kerajaan menjadi kaya raja.

"Perang salib yang berlangsung lebih kurang dua abad membawa beberapa akibat yang sangat berarti bagi perjalanan sejarah dunia. Perang salib ini menjadi penghubung bagi bangsa Eropa mengenali dunia Islam secara lebih dekat, yang berarti kontak hubungan antara barat dan timur semakin dekat. Kontak hubungan antara barat timur ini mengawali terjadinya¹ pertukaran ide antara kedua wilayah tersebut."

✓ Dalam penyerbuan pasukan salib terhadap umat Islam adalah menjadi fenomena yang disertai dengan timbulnya sentimen keagamaan yang kuat. Sebab aspek keagamaan inilah merupakan awal terjadinya peristiwa sebagaimana yang tertulis dalam sejarah, perang salib merupakan simbol perjuangan kaum Nasrani, dengan adanya motif ini maka membawa pengaruh besar terhadap hubungan antar pemeluk agama Islam dan agama Nasrani dalam waktu yang panjang.²

¹ Prof. K. Ali, Sejarah Islam (Tarikh Pramodern), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 287

² Ahmad Faozi, Dr. Muhammad Luthfi (Penerjemah), Gerakan Hamas Dalam Perjuangan Kemerdekaan Palestina, Studia Press, Jakarta, 1996, hal. 23

85

Dengan berbagai kekuasaan yang diakibatkan oleh tangan-tangan kaum salib, sehingga mereka dapat menguasai kaum Muslimin dan merampas hak-haknya serta menjadikan mereka yaitu umat Islam sebagai budak juga supaya kehilangan pegangan (Tuhan-Nya).³

✓ Melihat dari beberapa gambaran yang ada maka dapatlah disimpulkan, bahwa meskipun perang salib sudah berakhir, namun pada hakekatnya belum berakhir, hal ini karena adanya perkembangan-perkembangan selanjutnya, yang walaupun tidak dalam bentuk perang salib. Namun terwujud dalam bentuk yang lain, yang sekaligus merupakan suatu hubungan yang sulit untuk dipisahkan.

Adapun hubungan perang salib dengan gerakan-gerakan yang dimaksud antara lain :

✓ 1. Hubungan Perang Salib Dengan Gerakan Orientalisme

Sebelum penulis mengungkapkan tentang hubungan antara perang salib dengan gerakan orientalisme, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian orientalisme.

✓ Orientalisme adalah suatu ilmu ketimuran atau ilmu tentang dunia timur, adapun orientalis dalam

³. Ahmad Amin, Abu Laila dan Muhammad Thahir (Penerjemah), Islam Dari Masa Ke Masa, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hal. 174

56

pengertian umum berarti ahli Barat yang mempelajari dunia timur (jauh, tengah atau dekat) tentang bahasanya, sastranya, peradabannya atau agamanya.⁴

Dengan demikian inti dari orientalisme itu sendiri dilatar belakangi oleh pembenturan antara Islam dan Kristen di Andalusia dan Sicilia, sedangkan perang salib itu sendiri adalah merupakan motivasi terkuat bangsa Eropa Kristen untuk mempelajari Islam dan adat istiadatnya. Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka dapat dikatakan bahwa sejarah orientalisme berjalan bersamaan dengan sejarah pembenturan antara Islam dengan Kristen sebagai agama idiologi pada abad pertengahan.⁵

✓ Sebagai penulis berpendapat, bahwa orientalisme lahir akibat perang salib atau ketika dimulainya pergeseran politik dan agama antara umat Islam dan Kristen Barat di Palestina. Argumentasi mereka mengatakan bahwa permusuhan politik berkecamuk antara umat Islam dan umat Kristen pada masa pemerintahan Nuruddin Zanki dan Shalahuddin Al Ayyubi. Permusuhan itu berlanjut pada anaknya Al-Adil,

⁴ Mahmud Hamdy Zaqzuq, Orientalisme dan Latar Belakang Pemikirannya, Al Muslimun, Bangil, 1984, hal. 4

⁵ I b i d. hal. 7 - 8

57

sebagai akibat kekalahan beruntun yang ditimpahkan pasukan Islam terhadap pasukan salib, semua itu memaksa Barat membalas kekalahan.⁶

Bertitik tolak dari keterangan di atas, maka dapat digambarkan, bahwa orientalis atau pengetahuan orang Barat tentang agama, kebudayaan, peradapan, sastra dan bahasa Timur sudah lama berkembang di barat. Hal ini disebabkan karena perhatian orang-orang Barat terhadap Islam atau soal ketimuran sudah sejak perang salib.

Kemudian mengenai kegiatan-kegiatan orientalisme dalam studinya terhadap dunia Timur atau Islam, maka sebenarnya telah didorong oleh beberapa motif serta tujuan tertentu.

Adapun motif serta tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1) Motivasi Keagamaan

Mengenai motif keagamaan ini, sebenarnya tidak diragukan lagi, sebab hal ini diawali oleh para rahib, yang mana keinginan mereka pertama adalah ingin menghancurkan Islam serta menggerogoti ajaran - ajarannya. Mereka hendak menyakinkan orang-orang barat

⁶Dr. Qasim Assamurai, Prof. Dr. Syuhudi Ismail (Penerjemah), Bukti-Bukti Kebohongan Orientalis, Gema Insani Press, Jakarta, hal. 28

yang patuh kepada agama, bahwa Islam sebagai musuh oleh sebab itu tidak boleh tersebar dan kaum Muslimin merupakan bangsa yang buas, jahat, gemar mencuri dan menumpahkan darah, oleh karena itu harus menjauhkannya dari akhlak yang jujur. Anggapan mereka semakin kuat dan semakin besar terhadap umat Islam, terutama di abad modern, dimana mereka melihat kebudayaan modern telah menggoyahkan sendi akidah mereka. Ajaran-ajaran agama yang telah ditariknya dari pendeta mereka pada masa lampau telah menimbulkan keraguan-keraguan dalam diri mereka.

Dengan demikian, maka tidak ada jalan bagi mereka kecuali menambah serta melihat gandakan kekuatan yang ada pada mereka dalam rangka melancarkan serangan-serangan terhadap Islam untuk memalingkan pandangan orang-orang barat mereka.⁷

Sehingga mereka menarik kesimpulan dari kemenangan-kemenangan yang dialami oleh umat Islam di masa-masa permulaan., kemudian dari perang salib dan juga dari penaklukan-penaklukan Ustmani di Eropa yang meninggalkan bekas di hati orang-orang Barat, bahwa adalah suatu kekuatan. Mereka takut kepada kekuatan Islam serta benci terhadap pemeluknya. Dengan jiwa yang penuh takut dan benci inilah maka mereka lebih giat lagi untuk menyelidiki Islam.

⁷ Ahmadie Thaha, Akar-Akar Orientalis, Bina ilmu, Surabaya, 1983, hal. 24

2) Motivasi Imperial

Setelah usainya perang salib, yang berakhir dengan kekalahan dipihak pasukan salib, maka orang-orang Barat tidak mau meninggalkan daerah timur untuk kembali ke negerinya. Mereka masih ingin tetap tinggal dengan tujuan hendak menguasai negara-negara Islam. Untuk itulah mereka menempuh cara lain, yaitu dengan mempelajari negeri tersebut dari segala seluk-beluknya, dengan tujuan mengetahui titik yang kuat yang kemudian dilemahkannya setelah itu dihancurkan. Setelah berhasil melakukan ekspansi militer dan kekuasaan politik, langkah selanjutnya adalah melemahkan prinsip-prinsip kerohanian dan spritual dalam diri umat Islam. Bila hal ini mereka lakukan dengan cara menimbulkan keraguan-keraguan terhadap peninggalan yang dimiliki umat Islam berupa aqidah serta nilai manusiawi, sehingga dengan demikian kaum Muslim akan kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri yang akan membangkitkan umat Islam dan berpaling ke dunia Barat untuk mengambil nilai-nilai etis dan prinsip-prinsip aqidah yang dimiliki oleh mereka. Dengan demikian mereka sudah sukses mencapai tujuan yaitu menundukkan umat Islam agar patuh terhadap kebudayaan dan peradaban mereka.⁸

Terbukti dengan usaha mereka untuk menghidupkan kembali rasialisme historis yang telah tertimbun zaman.

⁸. I b i d. hal. 25

29

yang telah punah sejak kedatangan Islam ke negeri Arab yang sanggup menyatukan bahasa, agidah serta negeri Arab sendiri. Kesemuanya dilakukan dengan tujuan mengobrak-abrik kesatuan umat Islam.

3) Motivasi Bisnis

Sebagaimana orang mengarungi dunia orientalis dengan maksud mencari nafkah kehidupan, untuk kepentingan pribadi. Seperti melepaskan diri dari beban moral agama di tengah-tengah komunitas Nasrani. Ada juga yang menjadi orientalis karena mereka merasa tidak mampu menjadi seseorang ahli di bidang ilmu-ilmu lain. Dengan kata lain untuk menutupi kekurangan intelektual mereka.⁹

4) Motivasi Politis

Di antara motivasi yang tampak di antara motivasi yang lain, yaitu mereka ingin menguasai negeri-negeri Islam. Hal ini nampak sekali dengan adanya perletakan-perletakkan duta besar mereka pada negara-negara Islam, yang pada setiap kedutaan tersebut mereka sengaja meletakkan sekretaris atau ahli kebudayaan mereka yang menguasai bahasa Arab. Dengan tujuan agar mereka dapat mudah berhubungan secara langsung dengan para ahli pikir, para politikus dan wartawan untuk mengorek pikiran-pikiran mereka, serta memperkenalkan strategi yang dikehendaki oleh mereka.¹⁰

⁹. I b i d. hal. 26

¹⁰. I b i d.

60

Hubungan-hubungan semacam ini sangat besar pengaruhnya dan sangat berbahaya dimasa-masa yang lampau ketika para duta besar yang diletakkan di beberapa negara Arab dan negara Islam lainnya, mereka menyebarluaskan keributan-keributan untuk mengadu domba antara satu negara dengan negara Islam lainnya, mereka menyebarluaskan keributan-keributan untuk mengadu domba antara satu negara dengan negara Islam kaintannya, dengan alasan memberi bantuan, dan hal ini mereka melakukannya dengan penelitian - penelitian terhadap kejiwaan sebagian besar orang terkemuka di negeri mendalam tersebut.¹¹

5) Motivasi Ilmiah

Dengan melihat kepada keempat motivasi di atas, maka dapat dikatakan tujuannya sama, yaitu untuk mempelajari Islam kemudian dihancurkan. Namun sejumlah kecil dari mereka ada juga yang benar-benar terjun ke dunia orientalis atau dorongan senang untuk menelaah peradapan bangsa, agama dan kebudayaan serta bangsa. Memang mereka ini juga mempunyai kesalahan-kesalahan dalam memahami Islam, namun kekalahan mereka lebih sedikit bila dibandingkan para orientalis lainnya. Hal ini karena di dalam mengadakan studi-studi tentang Islam atau dunia Timur mereka tidak bermaksud untuk menyeleweng atau merusak, sehingga pembahasannya mendekati kebenaran, karena memakai sistematika secara

¹¹. I b i d. hal. 27

61

obyektif bahan sebagaimana dari mereka ada yang mendaapat hidayah dari Allah SWT untuk masuk Islam.¹²

Golongan ini memang harus mengeluarkan biaya sendiri untuk melakukan penelitian-penelitian dengan penuh rasa tanggung jawab dan penuh rasa ikhlas. Sebab pembahasan mereka yang tidak meliputi dengan hawa nafsu, maka tidak akan laku dimata para pemuka agama atau para politikus.¹³

Dari pengambilan di atas maka dapatlah digambarkan bahwa, motivasi utama orientalis adalah menghambat orang-orang Nasrani masuk Islam. kemudian motivasi itu berkembang menjadi suatu upaya untuk membuat umat Islam bimbang dan ragu terhadap anggotanya. Hal ini dilakukan dengan memalsukan nilai-nilai luhur Islam dan meyakinkan umat Islam akan kehebatan budaya barat dan rendahnya peradaban Islam. Kaum orientalis juga menanamkan rasa minder dalam jiwa umat Islam dan orang timur serta memaksa mereka agar tunduk serta menerima kebudayaan Barat.

Lain dari itu motivasi lain yaitu orientalis senantiasa berpagung di bawah panji-panji pemerintahan imperial. Sebaliknya pemerintah imperial memanfaatkan

12. I b i d. hal. 27

13. I b i d.

62
mereka untuk memperluas pengaruhnya di negara-negara timur lainnya. Kaum imperial memberikan berbagai fasilitas kepada mereka untuk melaksanakan baik dengan memberikan biaya ataupun dengan fasilitas kekausaan, para orientalis mencurahkan upayanya untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan tenaga Timur, seperti masalah idiologi, tradisi, mobilitas bangsa dan kekayaan yang dimiliki . maksunya untuk mengetahui unsur-unsur dan kekuatan dan unsur-unsur kelemahan yang ada pada tiap negara.¹⁴

Setelah barat mampu menguasai Timur, kaum orientalis berperan memadamkan perlawanan spritual yang masih tersimpan di dalam jiwa, menebarkan kelemahan dan kekurangan dengan pemikiran umat Islam. Namun ada beberapa orang menerjuni dunianya karena ingin meneliti peradapan bangsa dan mencari kebenaran, baik dibidang ilmu ataupun dibidang ideologi. Kelompok ini terlepas dari niat jahat dan memutar balikkan fakta. Hasil tulisan dan penelitian mereka biasanya obyektif, ilmiah dan dapat dipercaya. Orang-orang yang meragukan kebenaran ideologinya berusaha mencari agama-agama yang benar di Timur. Mereka memiliki asumsi bahwa Timur adalah tempat lahirnya berbagai agama dan sumber acuan baik mencari ideologi spritual pada zaman dulu dan sekarang ini.¹⁵

14. I b i d.

15. I b i d.

163

Karena hasilnya penelitian sering mempengaruhi sipeneliti, banyak orientalis kelompok ini yang masuk Islam. Yang selanjutnya berubah menarik orang barat mengikuti jejaknya.

Adapun tujuan orientalis, secara global dapat dibagi tiga tujuan yang antara lain :

A. Tujuan ilmiah, dengan maksud :

1. Menciptakan keragu-raguan dalam diri umat Islam tentang kebenaran ajaran yang di bawah oleh Nabi Muhammad SAW. sebageian besar mereka mengingkari kebenaran Rasulullah sebagai Nabi yang diutus untuk membaca wahyu tersebut adalah penyakit "gila" yang dialami Nabi dari waktu Nabi dari waktu ke waktu. Di samping itu mereka juga mengatakan wahyu tersebut tidak lebih dari hayalan-hayalan Nabi.
2. Menimbulkan keraguan-keraguan bahwa sesungguhnya Islam itu bukanlah agama yang datang dari Allah, namun hanya percikan Yahudi dan Kristen.
3. Menimbulkan keragu-raguan tentang kebenaran hadits, dengan mengatakan bahwa semuanya adalah palsu, oleh sebab itu tidak masuk akal kalau hal tersebut keluar dari Muhammad yang ummi. Dan hadits-hadits tersebut adalah merupakan hasil usaha kaum Muslimin selama tiga abad pertama.

64

4. Menimbulkan tentang keragu-raguan tentang kemampuan bahasa Arab untuk dapat melanjutkan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dimaksudkan agar kaum Muslimin selalu bernaung di bawah istilah-istilah mereka. Di samping itu mereka berusaha menciptakan keragu-raguan tentang kekayaan kesusastraan bahasa Arab, dengan mengatakan, bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang masih miskin, hal ini supaya umat Islam tertarik sekaligus memakai kesusastraan mereka.¹⁶

B. Tujuan religi dan politis

Dalam tujuan yang religi dan politis ini, mereka selalu berusaha menghancurkan persatuan kaum Muslimin, baik dengan cara memalsukan fakta-fakta sejarah maupun dengan cara-cara yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya usaha yang menimbulkan keragu-raguan di hati kaum Muslimin terhadap Nabi, Al Qur'an, syari'at serta fiqh, yang telah menjadi keyakinan. Di samping itu terhadap kebudayaan Islam dimana mereka mengatakan, bahwa kebudayaan Islam adalah hasil jiplakan dari kebudayaan Romawi. Kemudian tidak lupa mereka selalu memudarkan persaudaraan Islam di antara kaum Muslimin di pelosok dunia. Dan hal ini dilakukan dengan cara

¹⁶. I b i d. hal. 28 - 30

65

menghidup-hidupkan kembali rasialisme dan Nasionalisme yang pernah tumbuh dikalangan bangsa Arab sebelum kedatangan Islam. kemudian untuk mencapai keinginan mereka, maka mereka selalu berusaha untuk melenahkan kepercayaan yang telah ada serta menyebarkan jiwa keragu-raguan terhadap nilai-nilai akidah serta akhlak yang luhur, dengan tujuan mempermudah serta memperlancar penjajahannya serta menyebarkan kebudayaannya diantara kaum muslimin.¹⁷

C. Tujuan ilmiah obyektif

Tujuan ilmiah obyektif ini, baru akan dicapai apabila melalui analisa, pembahasan serta studi peninggalan Arab dan Islam secara obyektif. Para orientalis yang memiliki tujuan seperti ini sedikit jumlahnya. Golongan ini di dalam melakukan pembahasan sangat berhati-hati, sehingga hasil kesimpulannya sangat obyektif, meskipun tidak lepas dari beberapa kesalahan, karena ketidak mampuan mereka dalam menahami bahasa Arab serta kedangkalan pengetahuan mereka tentang ajaran Islam. Namun golongan ini termasuk golongan yang mempunyai i'tikad baik, sehingga apabila ada kebenaran secara mereka mencarinya, walaupun mendapat celaan dari ke dua golongan di atas, karena menganggap telah menyimpang.¹⁸

17. I b i d. hal. 31

18. I b i d. hal. 32

②. Hubungan Perang Salib Dengan Kolonialisme

✓ Gerakan kolonialisme diawali dengan adanya negara-negara besar di Eropa pada waktu dulu saling perang memerangi. Dan hal ini karena dilatar belakangi oleh kemauan untuk berkuasa atas negara-negara sekelilingnya, dengan ide untuk memberikan semangat pada bangsa, negara dan raja yang memulai peperangan.

Kolonialisme Eropa merupakan tantangan politis dan religius. Kolonialisme tersebut telah menyingkirkan kaum Muslim memerintah di dunia Islam yang telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad. Pada umumnya mayoritas besar masyarakat Islam memiliki cita sejarah dimana Islam selalu menang.¹⁹

"Bagi banyak orang di Barat, dugaan mengenai kemenangan Kristen didasarkan pada sejarah yang diromantisasi untuk merayakan kepahlawanan pejuang salib dan juga kecenderungan untuk menginterpretasikan sejarah melalui pengamalan Kolonialisme Eropa dan kekuasaan Amerika selama dua abad yang baru lalu ini. Masing-masing agama melihat satu sama lain sebagai militan, agar berbaris dan fanatik, cenderung menjajah, mengubah atau memusnahkan yang lainnya, dan itulah suatu larangan dan ancaman bagi teralisasinya kehendak Allah".²⁰

✓ Dengan demikian kolonialisme adalah merupakan suatu kelanjutan dari perang salib, dimana

¹⁹. John L. Esposito, Ancaman Islam Mitos Atau Realitas, Mizan, Bandung, 1995, hal. 60

²⁰. I b i d. hal. 53

66

gerakan-gerakan tersebut sudah merupakan warisan perang salib, dalam artian masih mempunyai hubungan yang sulit untuk dipisahkan. Karena perang salib itu sendiri merupakan jembatan bagi kolonialisme untuk menjajah dunia Islam.

Dalam hal ini jelaslah bahwa perang salib ternyata masih bersemi dengan semangat dada orang-orang Nasrani Barat, maupun para kolonialisme dan imperialisme.

✓ Dengan adanya kenyataan di atas, bahwa hubungan dengan kolonialisme adalah merupakan hubungan yang tak terpisahkan, keduanya sama-sama mempunyai tujuan yang sama yaitu tidak lain adalah ingin menguasai daerah-daerah kekuasaan Islam, yang kemudian dilanjutkan dengan penaklukan-penaklukan terhadap akidah-akidah umat Islam.

③. Hubungan Perang Salib Dengan Gerakan kristenisasi

✓ Sebagaimana telah disinggung pada bab yang di atas, bahwa sebelum pecahnya perang salib, orang-orang Barat telah mempunyai anggapan yang keliru terhadap umat Islam dan anggapan itu sendiri hilang ketika usainya perang salib.

✓ Hal tersebut di atas, penyebabnya adalah karena datang sendiri ke negeri-negeri Timur, yang mana mereka sadar, bahwa ternyata umat Islam adalah yang sopan serta memiliki kebudayaan yang tinggi dan sudah maju bila dibandingkan dengan kebudayaan mereka waktu itu. penyebab inilah yang membuat mereka tertarik untuk mempelajari agama Islam dengan segala aspeknya dan kehidupannya.

Dalam mempelajari Islam, dengan segala seluk beluknya, maka sudah barang tentu harus mempelajari bahasa yang digunakan umat Islam, yaitu bahasa Arab, karena dengan bahasa Arab itulah, mereka dapat mengetahui secara keseluruhan tentang Islam itu sendiri. Di samping itu dengan mudah menjalankan misinya.

"Semangat untuk menyiarkan agama kristen di antara bangsa-bangsa yang belum mengenalnya dipandang sebagai kewajiban tiap umat Kristen. Penduduknya negara-negara Islam di Benua Timur menjadi perangsang, sesuai dengan anjuran paus di Roma, masa perang salib telah lampau tidak sekarang masa perluasan wilayah agama kristen."²¹

✓ Jika dicermati, semangat salibisme ini sebenarnya telah ada sebelum terjadi perang salib yang berkepanjangan itu, yaitu mengajak terjadi benturan antara Islam yang muncul membawa kekuatan yang luar

²¹. Drs. Syamsudduha, Penyebaran Dan Perkembangan Islam, Katolik, Protestan Di Indonesia, Usaha Nasional, Surabaya, 1987, hal. 102

biasa dengan Kristen yang telah lama tersebar di wilayah Timur Tengah.²⁴

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa keberhasilan dalam menjalankan misi tidak lepas dari perang salib, karena perang salib merupakan awal bangsa Barat dalam menjalankan misinya, juga sebagai tujuan akhir dan saling mendukung atau dengan lainnya.

²⁴. Dr. Yusuf Al Qhardhaw y, Mustholah Maufur (Penerjemah), Islam Peradaban Masa Depan, Pustaka Al Kau - tsar, Jakarta, 1996, hal. 186